

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian adalah sebagai berikut:

1. **Daniel Mogaka Makori dan Ambrose Jagongo (2013)**

Meneliti tentang Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Nairobi, Kenya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara manajemen modal kerja terhadap profitabilitas. Untuk tujuan tersebut, peneliti terdahulu menggunakan variabel *Return On Assets* (ROA) untuk mengukur profitabilitas perusahaan dan variabel siklus konversi kas, periode perubahan persediaan, periode pengumpulan piutang, periode penangguhan hutang sebagai indikator untuk manajemen modal kerja dalam variabel independen, kemudian ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, rasio hutang, dan rasio lancar ditambahkan sebagai variabel kontrol. Penelitian tersebut menggunakan teknik analisis pearson dan regresi OLS (*Ordinary Least Square.*)

Penelitian terdahulu yang dilakukan menghasilkan kesimpulan yang terdiri dari:

1. Berdasarkan *Pearson Correlation* yang telah dilakukan terdapat hubungan negative antara periode piutang dan siklus konversi kas dengan profitabilitas (ROA), tetapi terdapat hubungan yang positif antara periode persediaan dan

periode hutang dengan profitabilitas. Riset terdahulu ini mengungkapkan bahwa para manajer dapat menciptakan nilai dari pemegang saham mereka dengan mengurangi periode piutang dan meningkatkan periode pembayaran hutang dan persediaan untuk memaksimalkan kelayakan.

2. Variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, rasio lancar dan rasio hutang mempunyai efek yang signifikan dengan profitabilitas.

Persamaan : Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan pada sumber pengambilan data yang menggunakan sumber data sekunder. Kesamaan yang lain terletak pada variabel independen yaitu menggunakan siklus konversi kas, serta menggunakan variabel dependen yang sama yaitu ROA.

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis *Pearson Correlation* dan regresi OLS, sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis PLS (*Partial Least Square*). Penelitian terdahulu menggunakan ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel kontrol, sedangkan penelitian sekarang menggunakan ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen. Perusahaan yang digunakan sampel penelitian oleh peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur dan konstruksi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.

2. Yuni Sartika Sitorus dan Isurtami (2013)

Meneliti tentang Manajemen Modal Kerja dan Profitabilitas pada perusahaan property dan real estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen modal kerja yang terdiri atas *account payable deferral period* (APP), *average collection periode* (ACP), dan *inventories turnover in days* (ITID), sedangkan variabel dependennya adalah profitabilitas yang diukur melalui *Return On Investment* (ROI). Perusahaan dalam pengamatan ini berjumlah 12 perusahaan dengan empat tahun pengamatan, sehingga total sampel secara keseluruhan berjumlah 72 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan:

1. Variabel *average collection periode* (ACP) memiliki nilai koefisien negative, sehingga menunjukkan bahwa ACP berpengaruh negative terhadap profitabilitas, yang berarti semakin besar rasio umur piutang semakin besar kemungkinan tidak tertagihnya piutang yang akan menurunkan profitabilitas perusahaan.
2. Variabel *inventories turnover in days* (ITID) mempunyai koefisien negative yang menunjukkan ITID berpengaruh negative terhadap profitabilitas. Semakin panjang waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menghabiskan persediaan, maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk biaya pemeliharaan yang dapat menyebabkan laba menurun.

3. Variabel *Average Payment Period* (APP) juga mempunyai koefisien negative yang juga menunjukkan bahwa APP berpengaruh negative terhadap profitabilitas.

Persamaan : Penelitian sekarang dan terdahulu menggunakan variabel independen yang sama yaitu ITID, ACP, dan APP sebagai indikator pengelolaan modal kerja serta variabel dependen yaitu profitabilitas yang diukur dengan ROI.

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan tidak menggunakan siklus konversi kas sebagai variabel independen untuk mengukur pengelolaan modal kerja. Penelitian terdahulu tidak menggunakan perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan sebagai indikator lain dalam mengukur pengelolaan modal kerja perusahaan, dan tidak menggunakan variabel ukuran perusahaan. Penelitian terdahulu juga menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis dengan pendekatan PLS.

3. Ken Berlian Kautsari (2012)

Meneliti tentang Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah ingin menguji pengaruh empat variabel independen yaitu periode persediaan, periode piutang, periode utang dan siklus konversi kas terhadap variabel dependen Return On Asset perusahaan. Selain variabel independen dan dependen yang digunakan, variabel control yaitu ukuran perusahaan dan rasio hutang juga digunakan dalam penelitian ini. Populasi yang diambil adalah seluruh perusahaan kelompok industri rokok yang terdaftar atau listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun

2005- 2011 yaitu PT. Gudang Garam Tbk., PT Bentoel Internasional Investama Tbk., dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna.

Penelitian ini menghasilkan hasil kesimpulan:

1. Periode persediaan memiliki pengaruh negatif atau berbanding terbalik terhadap profitabilitas perusahaan yaitu semakin pendek periode persediaan maka profitabilitas akan meningkat. Sebaliknya jika semakin lama periode persediaan maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Untuk meningkatkan profitabilitas maka perusahaan harus mempersingkat periode persediaan.
2. Periode piutang memiliki pengaruh negatif atau berbanding terbalik terhadap profitabilitas perusahaan yaitu semakin pendek periode piutang maka profitabilitas akan meningkat. Sebaliknya jika semakin lama periode piutang maka profitabilitas perusahaan akan menurun.
3. Periode utang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return On Asset (ROA).
4. Siklus Konversi Kas memiliki pengaruh negatif atau berbanding terbalik terhadap profitabilitas perusahaan yaitu semakin pendek siklus konversi kas maka profitabilitas akan meningkat. Sebaliknya jika semakin lama siklus konversi kas maka profitabilitas perusahaan akan menurun.

Persamaan : Penelitian sekarang dengan terdahulu memiliki variabel independen yang sama, yaitu siklus konversi kas, serta variabel dependen yaitu ROA atau ROI. Variabel kontrol yang digunakan sama yaitu ukuran perusahaan dan rasio hutang.

Perbedaan : Pada penelitian sekarang variabel independen yang digunakan sebagai indikator pengelolaan modal kerja selain siklus konversi kas adalah perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel independen siklus konversi kas, periode persediaan, periode piutang, dan periode hutang. Objek penelitian terdahulu adalah perusahaan rokok yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

4. Ricky Wijaya dan Rustam (2012)

Penelitian ini meneliti tentang Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas Emiten LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan kategori LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, baik secara parsial maupun simultan. Adapun variabel manajemen modal kerja yang dipakai sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah *cash conversion cycle* dan *working capital turnover*, sementara profitabilitas sebagai variabel dependennya diukur dengan Return On Total Assets (ROA).

Penelitian menghasilkan kesimpulan:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. *Cash conversion cycle* dan *working capital turnover* secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA.

2. Sedangkan *Cash conversion cycle* dan *working capital turnover* secara simultan berpengaruh terhadap ROA.

Persamaan : Penelitian sekarang dan penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen yang sama yaitu profitabilitas dengan indikator return on assets (ROA), dan menggunakan cash conversion cycle sebagai salah satu indikator pengelolaan modal kerja dalam variabel independennya selain itu sumber data yang digunakan juga memiliki kesamaan yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan pada situs IDX. Penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan variabel independen yang sama sebagai indikator pengelolaan modal kerja yaitu siklus konversi kas dan perputaran modal kerja.

Perbedaan : Penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian yaitu emiten LQ-45 yang terdaftar di BEI. Penelitian sekarang menambahkan pertumbuhan penjualan sebagai indikator pengelolaan modal kerja.

5. Raheman dan Nasr (2007)

Meneliti tentang Manajemen Modal Kerja dan Profitabilitas-Kasus pada Perusahaan-perusahaan di Pakistan. Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui efek dari variabel independen yaitu manajemen modal kerja terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu manajemen modal kerja yang memakai indikator *Average collection period* (periode piutang), *Inventory turnover in days* (periode perputaran persediaan), *Average payment period* (periode pembayaran utang), *Cash conversion cycle* (siklus konversi kas) and rasio lancar, sedangkan

variabel dependennya adalah profitabilitas yang diukur dengan NOP (*Net Operating Profitability*), serta variabel control yang terdiri dari ukuran perusahaan, rasio hutang, dan financial asset to total asset ratio.

Penelitian terdahulu yang dilakukan menghasilkan kesimpulan yang terdiri dari :

1. Dalam penelitian ini menggunakan sampel 94 Pakistan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Karachi selama 6 tahun dari 1999 – 2004 dan hasilnya menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif antara variabel pengelolaan modal kerja dan profitabilitas perusahaan. Ini berarti bahwa sebagai siklus konversi kas meningkat maka akan mengakibatkan penurunan profitabilitas perusahaan, dan manajer dapat menciptakan nilai positif bagi pemegang saham dengan mengurangi kas siklus konversi ke tingkat minimum.
2. Penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara likuiditas dan profitabilitas. Penelitian terdahulu ini juga menemukan bahwa ada hubungan positif antara ukuran perusahaan dan profitabilitas. Ada juga hubungan negatif yang signifikan antara hutang yang digunakan oleh perusahaan dan profitabilitas.

Persamaan : Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan pada judul yang sama serta variabel penelitian untuk pengelolaan modal kerja (variabel independen) yang sama yaitu siklus konversi kas.

Perbedaan : Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang pada periode yang digunakan sebagai sampel dimana penelitian terdahulu menggunakan

periode 1999-2004, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2009-2013. Pada penelitian terdahulu menggunakan NOP(*Net Operating Profitability*) sebagai variabel dependennya, sedangkan penelitian sekarang menggunakan ROA(*Return On Assets*). Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis *Pearson Correlatin* dan model regresi *Pooled Least Square Estimation*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis dengan pendekatan *Partial Least Square* dengan software SmartPLS v.20.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan hal penting yang terdapat dalam bab Tinjauan Pustaka yang bertujuan untuk mendasari dan mendukung penelitian ini. Pada sub-bab ini akan menjelaskan tentang teori modal kerja dan profitabilitas.

2.2.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal menyatakan bahwa pemberian isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor) (Tatang A.Gumanti, 2009). Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Perusahaan mempunyai informasi lebih banyak daripada pihak luar (investor, kreditor). Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

Agar memberikan sinyal yang positif berupa laporan yang baik kepada pihak eksternal, maka perusahaan dapat memberikan informasi-informasi mengenai manajemen modal kerja dan rasio-rasio keuangan. Pemberian informasi-informasi manajemen modal kerja dan rasio-rasio keuangan dapat membuat para pihak eksternal menjadi lebih yakin mengenai laba yang disajikan oleh perusahaan. Terutama untuk pihak eksternal yang belum terlalu paham mengenai laporan keuangan dapat menggunakan informasi-informasi manajemen modal kerja dan rasio-rasio keuangan dalam menilai kinerja perusahaan. Hal ini dapat membuat pihak eksternal yakin bahwa laba yang dihasilkan perusahaan adalah murni berupa hasil kinerja perusahaan bukan merupakan laba yang direkayasa oleh pihak perusahaan demi memberikan sinyal yang positif bagi pihak eksternal.

2.2.2 Pengelolaan Modal Kerja

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan. Menurut Kasmir (2008), konsep modal kerja terbagi menjadi tiga macam:

1. Konsep Kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Konsep ini menyebutkan bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan gross working capital (modal kerja kotor). Kelemahan konsep ini adalah tidak mencerminkan tingkat likuiditas dan tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh utang jangka panjang maupun jangka pendek.

2. Konsep Kualitatif, melihat selisih antara total aktiva lancar dan kewajiban lancar. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja bersih (net working capital). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan kreditor kepada perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan lebih terjamin.

3. Konsep Fungsional, menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba, artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja, seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba.

Modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi kegiatan operasional suatu perusahaan, oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan terhadap modal kerja perusahaan tersebut. Perusahaan dalam kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, akibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan, maka dari itu dibutuhkan pengelolaan modal kerja. Tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan menurut Kasmir(2008) adalah:

1. Untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
2. Dengan modal kerja yang cukup, perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan memiliki persediaan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan pelanggannya.

4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
5. Untuk memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
6. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

Manajemen modal kerja atau pengelolaan modal kerja dapat diindikasikan dengan:

1. Siklus Konversi Kas

Salah satu pengukur manajemen modal kerja yang sering digunakan adalah dengan model siklus konversi kas . Model siklus konversi kas memusatkan pada lamanya waktu antara saat perusahaan melakukan pembayaran dan saat rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membeli bahan baku dan membiayai tenaga kerja.

Cash conversion cycle (CCC) dapat menunjukkan kepada perusahaan berapa lama jangka waktu yang dibutuhkannya untuk mengubah atau mengembalikan kas keluar yang digunakan untuk kegiatan operasional menjadi kas masuk. Menurut Keown (2010), *Cash Conversion Cycle* adalah “*The sum of days of sales outstanding and days of sales in inventory less days of payables outstanding*”. *Cash Conversion Cycle* (CCC) merupakan alat yang penting dalam menaksir seberapa baik kinerja perusahaan dalam mengelola modal kerjanya. Siklus Konversi Kas (CCC) yang dihitung dengan menjumlahkan periode persediaan dan periode piutang kemudian dikurang dengan periode utang.

$$CCC = \text{Periode Persediaan} + \text{Periode Piutang} - \text{Periode Utang}$$

Dimana Periode persediaan dapat diketahui dengan:

$$\text{Inventory Turnover in Days} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Cost of Good Sold}} \times 365 \text{ days}$$

Periode persediaan menunjukkan seberapa banyak perusahaan membutuhkan waktu untuk mengubah persediaan menjadi kas atau menjadi piutang. Perusahaan dapat memaksimalkan keuntungannya dengan mengelola persediaan hariannya dengan baik. Apabila periode persediaan semakin kecil, berarti waktu yang dibutuhkan untuk menjual persediaannya semakin cepat (Raheman dan Nasr, 2007). Perusahaan yang mampu menjual persediaannya dengan cepat, maka perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang besar pula. Sebaliknya, bila periode persediaannya semakin besar atau panjang, maka berarti waktu yang dibutuhkan untuk menjual persediaan terlalu lama dan dapat menurunkan laba atau keuntungan perusahaan (Werner R. Murhadi, 2013).

Periode Piutang dapat diketahui dengan:

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Account Receivable}}{\text{Sales}} \times 365 \text{ days}$$

Periode pengumpulan piutang rata-rata adalah waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menagih piutang-piutangnya. Jadi rasio ini berkaitan dengan bagaimana kemampuan sebuah perusahaan untuk menagih piutang-piutangnya. Berdasarkan pengalaman yang ada dapat ditunjukkan bahwa semakin lama piutang usaha belum dilunasi melampaui tanggal jatuh temponya, maka makin kecil kemungkinan piutang itu dapat tertagih (Subramarnyam dan Wild, 2010).

Dan periode utang dapat diketahui dengan:

$$\text{Average payment period} = \frac{\text{Account Payable}}{\text{Cost of Good Sold}} \times 365 \text{ days}$$

Periode pembayaran rata-rata menunjukkan jumlah hari yang dibutuhkan perusahaan untuk membayar tagihan-tagihan jangka pendek atau yang jatuh tempo (Subramayam dan Wild, 2010). Jika semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam melunasi hutang- hutangnya, maka akan semakin menurunkan kepercayaan dari para kreditor yang pada akhirnya akan menurunkan nilai perusahaan itu sendiri (Yuni Sartika Sitorus dan Isurtami, 2013). Hal ini akan menurunkan dana modal kerja yang diperoleh dari pihak luar dan menurunkan kegiatan operasional perusahaan. Selanjutnya hal ini akan berdampak pada menurunnya volume penjualan perusahaan dan sekaligus menurunkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

2. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam satu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita dapat membandingkan antara penjualan dengan modal kerja (Kasmir,2008:183). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal Kerja bersih}}$$

Modal kerja bersih didapatkan dari aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar. Hasil dari perbandingan akan menunjukkan bahwa setiap Rp 1,- modal kerja,

dapat menghasilkan x penjualan. Dari hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar dan sebaliknya, jika perputaran modal kerja tinggi, disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil (Kasmir, 2008:182).

3. Pertumbuhan Penjualan

Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan dapat dilihat dari pertambahan volume dan peningkatan harga khususnya dalam hal penjualan karena penjualan merupakan suatu aktivitas yang umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk mendapat tujuan yang ingin dicapai yaitu tingkat laba yang diharapkan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan atau peningkatan penjualan dari tahun ke tahunnya biasanya dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil (Houston dan Brigham, 2006:39). Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada dan bisa mendapatkan keuntungan secara optimal juga. Pertumbuhan penjualan dapat diketahui dengan rumus menurut Weston dan Copeland (2008:240).

$$\text{Perubahan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1}{\text{Penjualan } t-1} \times 100\%$$

Penjualan t-1

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atas besarnya aset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan besar umumnya mempunyai total aktiva yang besar pula. Perusahaan besar dapat lebih mudah untuk mengakses pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Semakin besar ukuran perusahaan semakin mudah untuk mendapatkan modal eksternal dalam jumlah yang lebih besar, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Sunarto dan Agus Prasetyo Budi,2009).

Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan besar yang memiliki total aktiva dengan nilai aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan, dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan maka kecenderungan penggunaan dana eksternal juga akan semakin besar dan hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar memiliki kebutuhan dana yang besar (Parasetyorini, 2013). Perusahaan yang memiliki banyak aset akan dapat meningkatkan kapasitas produksi yang berpotensi untuk menghasilkan laba lebih baik. Total asset dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena sifatnya jangka panjang dibandingkan dengan penjualan (Mirawati,2014).

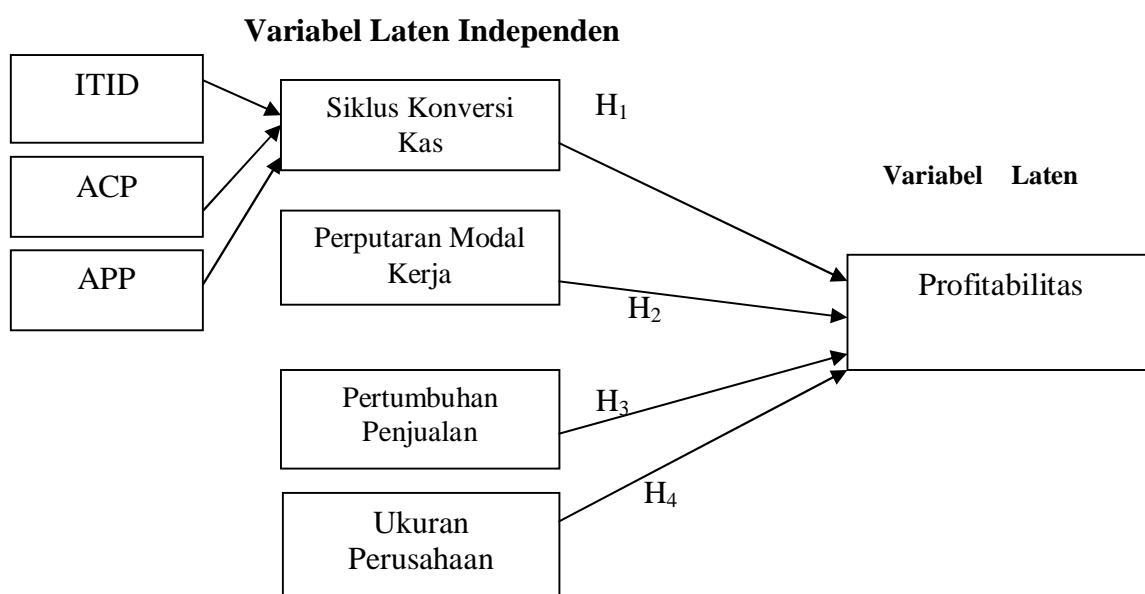
2.2.4 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien dari aktivitas operasinya. Profitabilitas perseroan biasanya dilihat dari laporan laba rugi perseroan (*income statement*) yang menunjukkan laporan hasil kinerja perseroan. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan berdasarkan besarnya laba yang diperoleh sebagai hasil pengembalian atas modal kerja, penjualan, dan investasi yang dinyatakan dalam bentuk persentase (Brigham dan Houston, 2006). Profitabilitas dapat menunjukkan seberapa baik prospek perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya ataupun mengembangkan usahanya di masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat/ rasio profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin baik perusahaan tersebut menghasilkan laba yang menandakan prospek perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya serta mengekspansi usahanya semakin baik. Perusahaan yang memiliki prospek cerah tentu akan menarik minat para investor menanamkan modalnya di perusahaan tersebut pula.

Return On Assets (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas kinerja keuangan perusahaan. ROA dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dan posisi aktivitya. *Return On Assets* adalah ukuran keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia. Semakin tinggi tingkat pengembalian yang dihasilkan maka tingkat

profitabilitas perusahaan akan semakin baik. Rasio ini dipilih karena ROA mengukur kemampuan manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang tersedia dan dirasa erat hubungannya dengan manajemen modal kerja.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Dari gambar kerangka berpikir di atas akan menggambarkan bahwa apakah indikator pengelolaan modal kerja yang dilihat dari siklus konversi kas, perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Pada gambar tersebut juga menjelaskan bahwa akan terdapat empat hipotesis penelitian.

2.4 Hipotesis Penelitian

Di dalam penelitian ini terdapat empat hipotesis sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Siklus Konversi Kas terhadap Profitabilitas

Pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien dapat dilihat dari siklus konversi kasnya yang dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Raheman dan Nasr (2007), Werner R.Murhadi (2013), Ken Berlian Kautsari (2012). Mereka juga mengatakan bahwa siklus konversi kas terdiri dari periode persediaan (*Inventory Turnover In Days*), Periode piutang (*Average Collection Period*), dan periode hutang (*Average Payment Period*). Menurut Ken Berlian Kautsari (2012), mengatakan bahwa model siklus konversi kas memusatkan pada lamanya waktu antara saat perusahaan melakukan pembayaran, dan saat perusahaan menerima kembali arus kas masuk. Secara teori, semakin pendek waktu yang diperlukan, semakin baik bagi perusahaan, karena dapat mengurangi besarnya pembiayaan eksternal ataupun internal yang dibutuhkan sehingga akan meningkatkan keuntungan perusahaan atau dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan hipotesis:

H₁ : Siklus konversi kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

2.4.2 Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Perputaran modal kerja merupakan salah satu alat ukur keefektifan modal kerja yang digunakan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio perputaran modal kerja, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan telah menggunakan modal kerjanya secara efektif untuk setiap penjualan perusahaan (Ricky Wijaya dan Rustam, 2012). Jika hal itu terjadi, maka profitabilitas perusahaan juga akan semakin tinggi, karena penjualan menunjukkan jumlah yang besar dan

memuaskan, sehingga laba atau profitabilitas yang didapat juga akan besar. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.4.3 Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas

Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan yang terjadi dari tahun ke tahun. Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada. Pertumbuhan penjualan (growth) memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja, dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan (Elfianto Nugroho, 2011:32). Jika penjualan dari tahun ke tahun suatu perusahaan meningkat, maka laba dari perusahaan atau profitabilitas (ROA) secara otomatis juga akan meningkat. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan:

H₃ : Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.4.4 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Raheman dan Nasr (2007), menggunakan ukuran perusahaan untuk mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran (size) yang besar akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang kecil (Eko Supriyanto dan Falikhatun, 2008:16). Dengan mudahnya memperoleh modal atau pinjaman dari kreditur untuk perusahaan yang ukurannya besar, akan dapat

mendukung kegiatan operasional perusahaan tersebut dan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan (ROA). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan:

H₄: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas